

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sampyong merupakan sebuah kesenian pertunjukan rakyat yang tumbuh dan berkembang di daerah Kabupaten Majalengka. Kesenian Sampyong merupakan jenis seni pertunjukan tradisional masyarakat yang merupakan perpaduan dari tiga jenis seni yang terdapat didalamnya, yaitu seni musik, seni tari, dan seni bela diri tongkat. Sampyong merupakan kesenian tradisional warisan leluhur yang tumbuh di daerah Majalengka dan sekitarnya terkenal sakral dan magis, serta mengandung nilai-nilai religi yang cukup tinggi. Inti permainannya dalam pertunjukan ini pada dasarnya adalah mengadu kekuatan dan kekebalan tubuh dimana dalam pelaksanaannya para pemain melakukan baku hantam satu sama lain dengan menggunakan tongkat rotan pada bagian tertentu dari anggota tubuh (Wahidin, 1982: 67).

Di Kabupaten Majalengka sendiri banyak tumbuh berbagai kesenian diantaranya: Sintren, Gaok, Kuda Renggong, Reog, Tari topeng, Wayang Kulit, Wayang Golek, Calung, Gembyung, dan Degung. Dari semua kesenian yang tumbuh di wilayah Kabupaten Majalengka tidak lepas dari adanya pengaruh dua kebudayaan yang berbeda, yaitu budaya Jawa (*pantura*) dengan budaya Sunda. Hal ini dikarenakan letak geografis Kabupaten Majalengka sendiri yang berbatasan langsung dengan kabupaten Sumedang, Indramayu, Cirebon, dan Kuningan. Pengaruh dua kebudayaan ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-

hari dari bahasa yang digunakan masyarakat Majalengka daerah pesisir seperti di Kecamatan Jatitujuh, Kecamatan Ligung dan Kecamatan Sumberjaya pada umumnya menggunakan dua bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Begitupun dalam bidang kesenian pengaruh ini dapat dirasakan sangat besar. Ini dapat diketahui dari sulitnya menentukan kesenian yang khas Majalengka dan mampu mewakili daerah asalnya.

Penelusuran yang dilakukan oleh tim dari Kantor Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Majalengka pada tahun 2005, berdasarkan temuan dilapangan ternyata banyak kesenian yang berkembang di kabupaten Majalengka berkembang pula di daerah lain dan memiliki karakter yang sama, sehingga sangat sulit untuk mewujudkan kesenian yang khas Kabupaten Majalengka sebagaimana Tarawangsa di kabupaten Sumedang. Berdasarkan kesepakatan terutama dari para praktisi seni di Majalengka menyepakati bahwa sejauh ini hanya Sampyong yang dapat dianggap sebagai kesenian asli Majalengka. Walaupun anggota komunitasnya semakin berkurang, kesenian ini masih tetap bertahan hingga sekarang. Pada kesenian lain kami tidak berani mengklaim sebagai kesenian asli Majalengka karena hampir semua jenis kesenian terdapat di wilayah lain di Jawa Barat. (Kantor Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Majalengka, 2005: vii)

Dahulu kesenian Sampyong ini dikenal dengan nama Ujungan. Hampir disetiap daerah pesisir di Jawa Barat termasuk Banten dan Betawi ditemukan seni ketangkasan Ujungan. Nama Sampyong sendiri hanya dikenal di daerah Majalengka, Cirebon, dan Indramayu. meskipun demikian, kesenian Sampyong yang ada di Wilayah Majalengka berbeda dengan kesenian Sampyong yang ada di

wilayah lainnya. Hal ini dikarenakan setiap daerah mempunyai ciri khas tersendiri sesuai dengan kultur setempat dan letak geografis serta kehidupan sosial masyarakatnya. Masyarakat Majalengka sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Kehidupannya yang bersifat agraris dan tradisional masih kental dengan nilai-nilai budaya warisan nenek moyang. Mereka percaya, bahwa kebiasaan yang dilakukan para leluhur merupakan suatu budaya yang diantaranya melahirkan beraneka ragam kesenian tradisional, dimana keberadaannya sering kali diyakini memiliki kekuatan dan mengandung nilai-nilai yang harus dipatuhi.

Saat ini kesenian Sampyong sebagai kesenian tradisional telah mengalami pergeseran fungsi di masyarakat akibat dari dinamisasi kehidupan yang menuntut adanya perubahan seiring perubahan zaman dan pola pikir masyarakat. Gejala tersebut menjadikan kesenian Sampyong yang pada awalnya berfungsi sebagai sarana ritual saat ini berubah fungsi menjadi seni pertunjukan untuk hiburan. Gejala perubahan yang terjadi bersamaan dengan semakin pesatnya era globalisasi saat ini, antara lain akan menyeret hampir seluruh sisi kehidupan lama ke tata kehidupan baru yang serba menuntut aspek kehidupan berdayaguna untuk kesejahteraan dan kepuasan secara lahiriah. Perubahan ini akan berpengaruh pula terhadap kekayaan seni tradisi pada umumnya. Jika tetap statis, tidak menutup kemungkinan akan tergilas dan mungkin juga punah. Perubahan-perubahan tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran penilaian sehingga pada kenyataan di lapangan terdapat beberapa versi atau pandangan terhadap seni dan budaya itu sendiri. Disatu pihak ada yang ingin menyesuaikan diri dengan perubahan kemajuan dari ilmu pengetahuan dan teknologi, dilain pihak ada yang masih

mempertahankan nilai-nilai lama dari budaya sebagai warisan leluhurnya. Bahkan tidak sedikit orang yang sudah melupakan seni dan budaya daerahnya sendiri, sementara seni dan budaya asing dipertahankan dalam gaya kehidupannya. (Gunawan, 1995 : 1).

Perubahan-perubahan yang terjadi akibat modernisasi tersebut telah berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Hal tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran penilaian terhadap seni dan budaya, sebuah konflik batin antara ingin mempertahankan nilai-nilai lama dari budaya dengan keinginan menyesuaikan diri dengan perubahan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melahirkan tradisi baru, seperti yang dikemukakan oleh Soedarso (1991:172), bahwa:

Pengaruh modernisasi yang sangat cepat itu, dalam batas-batas tertentu, telah merambah ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia, suatu masyarakat yang semula dikenal memiliki keragaman dan kekayaan seni budaya tradisi sesuai dengan kebinekaan adat dan kepercayaan masing-masing suku bangsa. Dalam kehidupan masyarakat yang mengalami guncangan-guncangan modernisasi ini, selanjutnya timbul konflik batin sebagai kenyataan yang tidak mungkin terelakan, suatu pertentangan batin antara kesetiaan terhadap ikatan tradisi lama dengan keinginan menerima kehadiran tradisi baru yang menjanjikan kemudahan dan kenikmatan yang selalu merangsang dan menggiurkan.

Kesenian Sampyong merupakan salah satu kesenian pertunjukan ketangkasan yang dapat dimasukkan ke dalam rumpun pencak silat. Sampyong merupakan kesenian tradisional para sesepuh jaman dahulu yang pada saat itu fungsinya sebagai media dalam mencari pemimpin yang tangguh agar dapat mengayomi rakyatnya. Kesenian ini muncul dan berkembang di lingkungan masyarakat tradisional yang kebanyakan bermatapencaharian sebagai petani. Jika dicermati dari seni ketangkasan Sampyong ini, terkandung sarat akan nilai

positif. Sampyong dapat dijadikan sebagai sarana kegiatan yang menjunjung tinggi nilai sportivitas, persaudaraan dan membangun rasa nasionalisme, patriotisme yang belakangan ini merosot tajam.

Seiring dengan perkembangannya, Sampyong sekarang ini sudah jarang ditemui dalam acara-acara hajatan baik pesta pernikahan maupun syukuran khitanan. Sampyong pada saat sekarang hanya dapat dijumpai dalam acara perayaan hri-hari besar saja, seperti hari jadi kota Majalengka dan perayaan hari kemerdekaan RI. Saat ini keberadaan kesenian Sampyong kurang populer di masyarakat Majalengka, seolah-olah kesenian ini menjadi asing bagi masyarakatnya, terutama generasi mudanya secara faktual lebih mengenal seni modern dibandingkan memberikan suatu apresiasi terhadap seni tradisionalnya. Kesenian Sampyong ini secara perlahan-lahan akan pudar apabila tidak ada upaya dari berbagai kalangan untuk berusaha melestarikannya. Kepunahan kesenian lokal sebagai aset budaya daerah dapat terjadi apabila dalam masyarakatnya kurang peduli dan tidak mempunyai keinginan untuk meneruskan dan mengembangkan serta melestarikan keberadaan seni tradisional tersebut. Keberadaan kesenian Sampyong pada saat ini berada diambang kepunahan. Kekhawatiran ini pun diperkuat dengan adanya kenyataan bahwa dalam sistem pewariannya sangat lamban dan tersendat.

Kepunahan suatu kesenian lokal sebagai aset budaya daerah dapat terjadi apabila dalam masyarakatnya terutama generasi muda kurang peduli dan tidak mempunyai keinginan untuk meneruskan dan mengembangkan serta melestarikan keberadaan atau eksistensi dari seni tradisional tersebut. Serupa dengan kesenian

tradisional yang lain Sampyong merupakan salah satu aset kesenian yang ada di daerah Kabupaten Majalengka yang telah lama menyatu dengan kehidupan masyarakatnya, oleh karena itu kesenian ini perlu dipertahankan eksistensi dan kelestariannya sebagai aset budaya lokal setempat. Berkenaan dengan kesenian daerah tersebut maka usaha pencarian dan pelestarian termasuk pengembangan potensi kesenian di suatu daerah perlu terus di galakkan. Hal ini ditegaskan dalam ketetapan MPR dari tulisan Enden Irma (2006 : 172) yang isinya :

Pengembangan kesenian sebagai ungkapan budaya perlu di usahakan agar menampung dan menumbuhkan daya cipta rasa para seniman, serta meningkatkan apresiasi masyarakat, memperluas kesempatan masyarakat untuk menikmati seni budaya bangsa serta membangkitkan semangat dan gairah membangun. Dalam hubungan ini kesenian daerah perlu dipelihara dan dikembangkan untuk melestarikan dan memperkaya keanekaragaman budaya Indonesia.

Indonesia yang terbentang begitu luasnya dengan aneka ragam budaya, adat-istiadat serta kesenian dengan segala spesifikasinya yang disebut *local genius* termasuk dalam hal ini Sampyong adalah mutiara-mutiara terpendam yang sangat perlu diungkap kembali, supaya kita tidak kehilangan jatidiri, milik kita yang sangat berharga untuk dimanfaatkan dan dikumandangkan keseluruh mancanegara. Berdasarkan permasalahan diatas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang perkembangan kesenian Sampyong serta ingin mengetahui bagaimana upaya masyarakat setempat terutama para seniman dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian yang dimilikinya. Sampyong sebagai kesenian asli Majalengka yang memiliki nilai-nilai budaya lokal yang berkaitan dengan tatanan budaya yang tinggi. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana upaya pihak terkait atau masyarakat setempat dalam

mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai lokal dari kesenian tradisional yang dimilikinya hingga kesenian tersebut tetap eksis dalam keadaan jaman yang terus berubah.

Untuk memfokuskan suatu kajian dalam rangka penelitian sejarah, maka harus dibatasi dalam angka tahun. Penelitian ini penulis fokuskan pada tahun 1960-2000. Tidak ada alasan khusus mengenai pembatasan tahun dalam kajian ini. Namun untuk melihat dinamika perkembangan yang terjadi pada kesenian tradisional Sampyong ini, dimana tahun 1960 merupakan angka tahun yang tepat mengingat berdasarkan hasil wawancara dilapangan dengan para seniman Sampyong pada saat ini Kesenian sampyong berkembang pesat tidak hanya di wilayah kabupaten Majalengka bahkan di Kabupaten Indramayu dan Kabupaten Cirebon kesenian Sampyong ini sangat populer. Hal tersebut ditandai dengan seringnya kesenian Sampyong pentaskan di wilayah-wilayah tersebut. Penelitian ini penulis batasi hingga tahun 2000 yang merupakan batas akhir dari kajian ini, mengingat perkembangan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta aspek lainnya yang turut mempengaruhi keberadaan kesenian ini.

Dalam penelitian dan penulisan karya ilmiah ini, penulis tidak hanya sebatas menggambarkan kurun waktu diatas, namun penulis juga mengamati dan menganalisis serta menuliskan beberapa hal atau catatan penting yang berkaitan dengan fenomena perkembangan kesenian Sampyong di Kabupaten Majalengka sejak lahir serta perkembangannya dari masa ke masa. Dengan kata lain bahwa dalam ilmu sejarah waktu demi waktu merupakan satu hal yang saling berkaitan dan menentukan dalam suatu peristiwa fenomena seperti halnya dalam

perkembangan kesenian Sampyong. Berdasarkan alasan di atas tersebut, penulis tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam mengenai perkembangan kesenian tradisional dalam sudut kajian sosial budaya yang mengambil objek kajian penelitian di Serang Banten dengan judul “*KESENIAN SAMPYONG DI KABUPATEN MAJALENGKA (Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Lokal)*”.

1.2 Perumusan Dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi kajian utama dalam penulisan skripsi ini. Adapun permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penulisan skripsi ini yaitu “Mengapa kesenian Sampyong pada saat ini kurang diminati masyarakat Kabupaten Majalengka, sehingga keberadaannya mulai terancam?”. Mengingat rumusan masalah tersebut begitu luas maka untuk memudahkan dalam melakukan penelitian dan mengarahkan dalam pembahasan, maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah tersebut kedalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang munculnya kesenian Sampyong di wilayah Kabupaten Majalengka ?
2. Bagaimana perkembangan kesenian Sampyong di Kabupaten Majalengka?
3. Faktor apa yang dapat menghambat eksistensi kesenian Sampyong di wilayah Kabupaten Majalengka ?
4. Bagaimana upaya pelestarian kesenian Sampyong di wilayah Kabupaten Majalengka?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan merupakan hal utama yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan. Begitupun dalam penelitian ini memiliki tujuan tertentu. Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan secara singkat kondisi dan perkembangan awal kesenian Sampyong dengan melakukan tinjauan historis terhadap keadaan masyarakat Kabupaten Majalengka yang meliputi aspek sejarah singkat kebudayaan masyarakat Majalengka dan sejarah sekilas mengenai muncul atau lahirnya kesenian Sampyong.
2. Mendeskripsikan perkembangan kesenian Sampyong dengan mencakup kondisi geografis dan sosial budaya masyarakat Majalengka yang meliputi letak geografis Kabupaten Majalengka, demografi, pendidikan, agama, mata pencaharian. Selain itu digambarkan pula mengenai kondisi dan perkembangan kesenian Sampyong yang meliputi keberadaan Kesenian Sampyong di Kabupaten Majalengka, nilai budaya yang ada pada kesenian Sampyong, fungsi kesenian Sampyong, serta bentuk kesenian Sampyong.
3. Mendeskripsikan faktor atau hal-hal yang dapat menghambat eksistensi kesenian Sampyong di wilayah Majalengka Serang baik dilihat dari faktor internal dan eksternal.
4. Mengungkapkan upaya pihak terkait dalam rangka melestarikan kesenian Sampyong di Kabupaten Majalengka.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam mengangkat Kesenian Sampyong sebagai kesenian tradisional atau kesenian daerah khas Kabupaten Majalengka yang kurang dikenal agar menjadi kesenian yang dikenal secara luas dan tidak hanya menjadi kesenian yang ada namanya tapi tidak dikenal bentuknya. Selain itu dengan penelitian ini diharapkan pada akhirnya nanti dapat menambah wawasan guna mendapat nilai tambah pengetahuan di bidang studi masalah Sejarah, Seni dan Budaya dalam upaya untuk melestarikan seni budaya tradisional yang semakin lama semakin tersisih oleh pengaruh-pengaruh budaya luar.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode historis dengan pendekatan sosial budaya. Metodologi sejarah merupakan suatu keseluruhan metode-metode, prosedur, konsep kerja, aturan-aturan dan teknik yang sistematis yang digunakan oleh para penulis sejarah atau sejarawan dalam mengungkapkan peristiwa sejarah. Dalam Metodologi Penelitian Sejarah, terdapat beberapa tahapan, diantaranya Heuristik, Kritik baik intern maupun kritik ekstern, Interpretasi dan tahapan terakhir Historiografi.

1. Heuristik, yaitu suatu kegiatan untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan data serta fakta. Pada tahapan ini, penulis mengumpulkan beberapa sumber dan data yang relevan, baik sumber primer maupun sekunder yang dapat digunakan dalam menjawab permasalahan yang akan

dibahas. Sumber sejarah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis terdiri dari buku, arsip, artikel, jurnal, makalah dan lain sebagainya. Sumber tertulis ini, penulis peroleh dari perpustakaan dan kantor kearsipan atau instansi terkait yang menurut penulis relevan dengan permasalahan penelitian. Selain menggunakan sumber tertulis, penulis juga menggunakan sumber lisan dengan pendekatan sejarah lisan sebagai sumber primer. Sumber lisan diperoleh dengan mewawancarai pelaku sejarah dalam hal ini seniman Sampyong yang sezaman sebagai narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi atas permasalahan yang dikaji.

2. Kritik atau analisis, yaitu menganalisis secara kritis sumber-sumber yang telah diperoleh dengan menyelidiki serta menilai apakah sumber-sumber yang telah terkumpul sesuai dengan masalah penelitian baik isi maupun bentuknya. Semua sumber dipilih melalui kritik eksternal dan internal sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut asli atau tiruan dan relevan atau tidak dengan permasalahan yang penulis kaji. Sehingga, dapat diperoleh fakta sejarah yang otentik.
3. Interpretasi, yaitu untuk menafsirkan keterangan-keterangan sumber secara logis dan rasional. Penafsiran atau interpretasi tidak lain dari pencarian pengertian yang lebih luas tentang sumber yang telah ditemukan. Tahapan penafsiran ini dilakukan dengan cara mengolah

beberapa fakta yang telah dikritisi dan merujuk kepada beberapa referensi. Dengan menggunakan pemahaman tersebut, maka penulis dapat terbantu dalam menjelaskan atau menginterpretasikan fakta sehingga menjadi suatu rangkaian yang utuh. Setelah melalui proses yang selektif maka fakta-fakta tersebut dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar penyusunan skripsi ini.

4. Historiografi atau penulisan sejarah, yaitu proses penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah. Setelah sumber-sumber ditemukan, dianalisis, ditafsirkan, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang ilmiah sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia (Ismaun, 1992 :125-131).

Teknik-teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan. Sebagai langkah awal penulis mengumpulkan sumber-sumber yang sesuai dengan fokus kajian penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber atau literatur. Setelah itu penulis menganalisis setiap sumber yang diperoleh dengan membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain, sehingga diperoleh data-data yang penulis anggap otentik, kemudian data-data tersebut penulis paparkan dalam bentuk karangan naratif yaitu skripsi.

2. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan interview secara langsung. Teknik wawancara ini erat hubungannya dengan penggunaan sejarah lisan.

1.6 Sistematika Penulisan

Agar penulisan skripsi ini tersusun secara sistematis, maka penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, Pada bab ini, penulis berusaha untuk memaparkan dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian dan penulisan skripsi, rumusan masalah yang menjadi beberapa permasalahan untuk mendapatkan data-data temuan di lapangan, pembatasan masalah guna memfokuskan kajian penelitian sesuai dengan permasalahan utama, tujuan penelitian dari penelitian yang dilakukan, metode dan tehnik penelitian serta sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi.

BAB II Tinjauan Kepustakaan, disini akan dijabarkan mengenai daftar literatur yang dipergunakan yang dapat mendukung dalam penulisan terhadap permasalahan yang dikaji. Pada bagian bab kedua, berisi mengenai suatu pengarah dan penjelasan mengenai topik permasalahan yang penulis teliti dengan mengacu pada suatu tinjauan pustaka melalui suatu metode studi kepustakaan, sehingga penulis mengharapkan tinjauan pustaka ini bisa menjadi bahan acuan dalam penelitian yang penulis lakukan serta dapat memperjelas isi pembahasan yang kami uraikan berdasarkan data-data temuan di lapangan.

BAB III Metode Penulisan Dan Teknik Penelitian, dalam bab ini mengkaji tentang langkah-langkah yang dipergunakan dalam penulisan berupa metode penulisan dan teknik penelitian yang menjadi titik tolak penulis dalam mencari sumber serta data-data, pengolahan data dan cara penulisan. Dalam bab ini juga, penulis berusaha memaparkan metode yang digunakan untuk merampungkan rumusan penelitian, metode penelitian ini harus mampu menjelaskan langkah-langkah serta tahapan-tahapan apa saja yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Semua prosedur serta tahapan-tahapan penelitian mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir harus diuraikan secara rinci dalam bab ini. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memberikan arahan dalam pemecahan masalah yang akan dikaji.

BAB IV Kesenian Sampyong Di Kabipaen Majalengka, Pada bab ini, yaitu bab hasil penelitian dan pembahasan berisi mengenai keterangan-keterangan dari data-data temuan di lapangan. Data-data temuan tersebut penulis paparkan secara deskriptif untuk memperjelas maksud yang terkandung dalam data-data temuan tersebut, khususnya baik bagi saya sebagai penulis dan umumnya bagi pembaca. Penulis berusaha mencoba mengkritisi data-data temuan di lapangan dengan membandingkannya kepada bahan atau sumber yang mendukung pada permasalahan yang penulis teliti. Selain itu juga dalam bab ini dipaparkan pula mengenai pandangan penulis terhadap permasalahan yang menjadi titik fokus dalam penelitian yang penulis lakukan.

BAB V Kesimpulan, bab terakhir ini berisi suatu kesimpulan dari pembahasan pada bab empat dan hasil analisis yang penulis lakukan merupakan

kesimpulan secara menyeluruh yang menggambarkan Perkembangan kesenian Sampyong di Kabupaten Majalengka berdasarkan rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini

